

Permukiman Daerah Pedalaman Dan Daerah Pantai Situs Tempursari

Goenadi Nitihaminoto

Keywords: settlement, water source, coastal, pattern, function

How to Cite:

Nitihaminoto, G. (1996). Permukiman Daerah Pedalaman Dan Daerah Pantai Situs Tempursari. *Berkala Arkeologi*, 16(2), 1-11. <https://doi.org/10.30883/jba.v16i2.749>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 16 No. 2, 1996, 1-11
DOI: [10.30883/jba.v16i2.749](https://doi.org/10.30883/jba.v16i2.749)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PERMUKIMAN DAERAH PEDALAMAN DAN DAERAH PANTAI SITUS TEMPURSARI

Goenadi Nitihaminoto
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

1. Pendahuluan

Tempursari merupakan daerah kecamatan yang terletak di belahan selatan daerah Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur. Daerah kecamatan ini meliputi dua bentuk lahan, yaitu bentuklahan perbukitan dan bentuklahan dataran pantai. Daerah perbukitan menempati sebagian besar wilayah kecamatan itu terletak di bagian utara dan dataran pantai terletak di bagian selatan. Dengan demikian, daerah Tempursari secara geografis terdiri atas dua bentuk lahan yaitu daerah yang berbukit-bukit daerah dataran aluvial pantai. Daerah perbukitan itu, dalam tulisan ini, selanjutnya disebut daerah pedalaman, sedangkan dataran aluvial pantai disebut daerah pantai.

Interaksi antara masyarakat di daerah pedalaman dan masyarakat di daerah pantai mengalami hambatan yang disebabkan oleh mobilitas rendah. Oleh karena itu, jangkauan masyarakat pantai ke daerah pedalaman sangat terbatas, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, gambaran yang diperoleh tentang interaksi antara kedua kelompok masyarakat tersebut rendah intensitasnya, bahkan hampir tidak ada. Hal ini terbukti, bahwa masyarakat Tempursari yang bermukim di daerah pantai saat ini berasal dari daerah yang terletak di sebelah barat Tempursari antara lain berasal dari daerah Malang dan Jember (Goenadi, 1995). Sementara itu, asal-usul masyarakat daerah pedalaman belum diketahui secara pasti.

Dengan demikian, informasi yang diperoleh tentang masyarakat Tempursari berasal dari dua daerah yaitu masyarakat yang bermukim di daerah pedalaman belum diketahui asalnya, sedangkan masyarakat daerah pantai telah diketahui dengan jelas. Kondisi masyarakat seperti ini mungkin dapat dianalogikan dengan keadaan masyarakat masa lampau di daerah itu. Berdasarkan perbedaan asal kedua kelompok masyarakat itu, maka dapat diperoleh petunjuk tentang perbedaan kebudayaan pada kedua kelompok masyarakat itu. Selain itu, perbedaan lingkungan geografis ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap aktivitas kebudayaan di kedua daerah tersebut, sehingga menyebabkan perbedaan itu tampak lebih jelas. Realitas ini sesuai dengan hipotesa

J.H. Steward, bahwa perbedaan lingkungan akan mempengaruhi adaptasi teknologi yang kemudian berpengaruh pada kondisi aspek-aspek budaya lainnya (G.R. Willey dan J.A. Sabloff, 1974:153).

Selain aspek-aspek budaya, corak permukiman di kedua daerah penelitian itu mengalami perbedaan pula. Perbedaan itu disebabkan oleh keadaan geomorphologi yang berbeda. Pola permukiman di daerah pantai, susunan desa memanjang sepanjang pantai. Sementara itu, pola permukiman di daerah pedalaman terdiri atas dua kelompok yaitu pola radial dan pola memanjang [linier]. Dalam pola radial, susunan desa mengelilingi lereng gunung, sedangkan pola memanjang merupakan susunan desa yang terdapat di sepanjang sungai (R. Bintarto, 1977:32).

Pengumpulan data untuk melukiskan pola permukiman di daerah penelitian dilakukan dengan survei dan ekskavasi. Selain itu, dilakukan pula observasi topografis terhadap keletakan desa-desa sekarang yang terdapat dalam peta topografi daerah penelitian (lihat peta terlampir). Sementara itu, dengan adanya perbedaan pola permukiman dan kebudayaan di daerah penelitian, ingin diketahui pula tentang adanya perbedaan sistem religi. Hal inilah yang ingin dikemukakan dalam tulisan ini.

Untuk mencapai tujuan penulisan, perlu dilakukan analisis terhadap beberapa jenis temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di daerah itu. Di antara temuan yang menarik untuk dianalisis antara lain adalah artefak batu, manik-manik, artefak logam, dan pecahan gerabah. Artefak-artefak tersebut, digunakan sebagai objek kajian guna mengungkapkan pola permukiman di kedua daerah tersebut berdasarkan fungsi dan konteksnya dengan lingkungan di masing-masing daerah penelitian.

2. Pola Permukiman di Situs Tempursari

Pola permukiman yang dimaksudkan dalam tulisan ini, adalah cara manusia dalam menata dirinya dalam suatu bentanglahan yang secara fungsional terdiri atas tempat hunian, tempat upacara, tempat pertahanan, dan kuburan (G.R. Willey, 1953: 1--7). Dalam mengatur diri itu, manusia berusaha untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, agar dapat mencapai kenyamanan tinggal.

Pemilihan bentuklahan yang digunakan sebagai tempat hunian pada umumnya ditentukan oleh beberapa faktor antara lain keadaan topografi, iklim, dan potensi pertanian. Selain itu, faktor-faktor lain yang menentukan dalam suatu permukiman adalah sistem ekonomi, historis, perang, dan pandangan terhadap nilai-nilai budaya (Chang, 1968: 300). Berdasarkan uraian itu, tampak adanya beberapa faktor yang

mempengaruhi timbulnya permukiman, dan salah satu faktor yaitu faktor geografi tampak jelas di Situs Tempursari.

Berdasarkan temuan yang telah dikumpulkan, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, Situs Tempursari dapat dimasukkan dalam masa perundagian dan masa klasik dalam kronologi arkeologi Indonesia. Dengan kondisi demikian itu, maka permukiman di Situs Tempursari telah terjadi permukiman menetap. Tanda-tanda permukiman menetap di suatu tempat mulai tampak pada masa bercocok tanam. Tempat-tempat yang cenderung dipilih sebagai tempat hunian antara lain tempat-tempat terbuka, dekat air seperti tepi sungai, tepi danau, daerah pantai, dan ada juga tempat-tempat yang agak tinggi dan bukit-bukit kecil yang dikelilingi oleh sungai (Soejono, 1984: 195).

2.1. Permukiman di daerah Pedalaman

Belahan selatan daerah Tempursari terdiri atas beberapa desa antara lain Krajan, Purorejo, Purwoasri, Kaliuling, Pundongsari, dan Langkapan. Desa-desa yang disebutkan itu merupakan tempat temuan artefak arkeologi, yang ditemukan selama penelitian. Temuan yang lebih banyak jenis dan jumlahnya merupakan temuan penduduk, baik ditemukan secara kebetulan, maupun ditemukan dengan cara mengadakan penggalian. Temuan-temuan itu terdiri atas bangunan megalit, manik-manik, pecahan gerabah, dan artefak logam. Jenis temuan di masing-masing desa itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Bangunan megalit ditemukan di beberapa desa yaitu di Dukuh Krajan, Desa Purorejo, Dukuh Langkapan, Desa Tempursari, dan Dukuh Pundongsari, Desa Pundongrejo. Bangunan megalit di Dukuh Krajan telah dibongkar oleh penduduk pada waktu terjadi penggalian liar di daerah itu. Dukuh ini terletak pada ketinggian sekitar 225 meter di atas permukaan laut. Tidak jauh dari bangunan itu ditemukan manik-manik berukuran relatif besar yang masih dalam posisi untaian, meskipun tidak ditemukan tali penguntainya. Manik-manik ini dibuat dari kaca dan warna yang menonjol adalah merah tua.

Temuan megalit lainnya ditemukan di Dukuh Pundongsari berupa lumpang batu yang ditemukan di tengah kebun kopi. Daerah ini tingginya sekitar 240 meter di atas permukaan laut. Lumpang batu ini dibuat dari batu andesit alam, panjang 246 cm, lebar 130 cm, dan tingginya tidak dapat diukur karena sebagian masih terpendam dalam tanah. Pada permukaan batu tersebut terdapat dua buah lubang, yang satu besar sedangkan lubang lainnya lebih kecil. Lubang yang besar terletak di tengah permukaan batu itu, dengan diameter 20 cm dan dalamnya 10 cm. Lubang yang lebih kecil terletak di dekat lubang besar dengan diameter 8 cm dan dalamnya 2 cm.

Sekitar 30 meter di sebelah selatan lumpang batu itu ditemukan singkapan sebagai hasil aktivitas pertanian yang dilakukan oleh penduduk. Pada kedalaman sekitar 100 cm, lapisan tanah pada singkapan itu mengandung temuan berupa pecahan gerabah yang cukup melimpah dan beberapa pecahan arang. Sementara itu, di permukaan tanah di sekeliling lumpang batu itu ditemukan beberapa manik-manik yang dibuat dari gelas berwarna merah tua, berukuran lebih kecil daripada manik-manik yang ditemukan di Krajan.

Situs Langkapan mempunyai ketinggian sekitar 240 meter di atas permukaan laut. Bangunan megalit yang terdapat di situs ini berupa dolmen. Dolmen itu ber-korelasi dengan jalan batu sepanjang 15 meter yang merupakan jalan menuju ke dolmen tersebut. Dolmen itu oleh penduduk setempat *danyangan*, yang masih digunakan sebagai tempat upacara, khususnya upacara yang dilakukan setelah panen, dan selain itu digunakan pula sebagai tempat berziarah.

Ekskavasi yang dilakukan sekitar 30 meter di sebelah timur laut dolmen itu menemukan pecahan gerabah dan bongkahan-bongkahan batu. Pecahan gerabah mempunyai ciri kasar, ditemukan dekat permukaan, sedangkan bongkahan batu ditemukan di bawah temuan pecahan gerabah itu. Bongkahan-bongkahan batu itu tidak membentuk pola tertentu. Sementara itu, di lokasi yang lebih tinggi yaitu sekitar 350 meter di sebelah utara dolmen itu, ditemukan beberapa manik-manik, pecahan gerabah, dan artefak logam berupa cincin mas oleh penduduk setempat (Goenadi, 1995).

Temuan manik-manik, pecahan gerabah, dan artefak logam sebagian besar berkorelasi dengan bangunan megalit tersebut. Manik-manik yang mempunyai ciri sama dengan manik-manik yang berkorelasi dengan bangunan megalit, ditemukan di beberapa pedukuhan yaitu di Kaliuling dan Langkapan. Temuan gerabah di sebuah bukit, di Dukuh Kajan, terletak tidak jauh dari Kali Dul, merupakan temuan gerabah yang menarik. Informasi penduduk tentang pecahan gerabah ini menunjukkan bahwa temuan itu berkorelasi dengan menhir, meskipun sekarang telah hilang.

Temuan artefak logam, khususnya perhiasan dari emas dan peralatan upacara dari perunggu, yang ditemukan di luar konteks bangunan megalit, sampai saat ini hanya ditemukan di Kaliuling. Daerah temuan perhiasan emas dan peralatan upacara dari perunggu ditemukan pada daerah yang paling tinggi di antara daerah-daerah yang telah diuraikan tersebut dan merupakan daerah Kecamatan Tempursari paling utara. Cincin mas yang ditemukan mempunyai motif sama dengan temuan-temuan sebelumnya. Sementara itu, temuan alat upacara berupa genta

dan beberapa bokor perunggu yang cenderung merupakan alat upacara agama Hindu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinformasikan adanya ciri-ciri dari beberapa jenis temuan tersebut. Bangunan megalit yang ditemukan di beberapa pedukuhan tersebut, menunjukkan kecenderungan adanya aktivitas religis di daerah pedalaman. Sementara itu, manik-manik yang ditemukan menunjukkan adanya persamaan ciri, yang dibedakan oleh ukuran. Kemudian pecahan gerabah dicirikan oleh ketebalan dinding, tingkat keausan, dan bahan yang kasar, merupakan ciri yang menonjol.

2.2. Pola Permukiman di Daerah Pantai

Daerah pantai di wilayah kecamatan Tempursari yang merupakan daerah penelitian adalah Desa Bulturejo dan Desa Tegalrejo. Objek penelitian di daerah Bulturejo dipusatkan di Dukuh Karangmenjangan dan penelitian di Tegalrejo dipusatkan di Dukuh Tegalsari. Temuan terdiri atas artefak batu, manik-manik, pecahan gerabah, dan artefak logam. Temuan itu mencirikan adanya permukiman di daerah penelitian. Artefak-artefak yang ditemukan menunjukkan adanya perbedaan dengan temuan sejenis di daerah pedalaman. Uraian mengenai jenis temuan di daerah pantai itu adalah seperti berikut.

Artefak batu yang ditemukan berupa artefak batu yang berukuran kecil, yang dibuat dari vulkanik dan batu kapur, berbentuk lumpang batu, batu pipisan dan gandik, dan struktur bangunan. Lumpang batu berukuran kecil dibuat dari batu kapur ditemukan di Dukuh Tegalsari. Lumpang ini menunjukkan tingkat keausan yang tinggi sehingga memberikan informasi bahwa lumpang batu digunakan untuk kepentingan praktis.

Sementara itu, batu pipisan dan gandik serta struktur bangunan ditemukan di Situs Karangmenjangan di bagian timur (Hidayat, 1991). Struktur bangunan yang ditemukan juga di bagian barat Situs Karangmenjangan di dekat Kali Rawan (Goenadi, 1995). Artefak-artefak itu dibuat dari batu vulkanik dari jenis andesit, demikian pula struktur bangunan di kedua bagian situs tersebut. Struktur bangunan ini belum dapat diketahui polanya sehingga fungsinya belum dapat diketahui dengan jelas.

Manik-manik ditemukan di Situs Karangmenjangan dan tidak ditemukan di daerah penelitian lain. Manik-manik ini dibuat dari kaca berukuran kecil dengan beberapa warna antara lain merah, hijau, biru, dan kuning. Semitransparan merupakan salah satu ciri manik-manik tersebut. Pada umumnya, manik-manik itu ditemukan di Situs Karangmenjangan bagian tengah, yang berkorelasi dengan rangka manusia dan pecahan gerabah polos dan pecahan gerabah yang berpola hias.

Pecahan-pecahan gerabah selain ditemukan di Situs Karangmenjangan, ditemukan pula di Dusun Tegalsari yang terletak di sebelah barat situs tersebut. Temuan pecahan gerabah di daerah ini mempunyai ciri yang sangat berlainan dengan gerabah yang ditemukan di Situs Karangmenjangan, meskipun terdapat gerabah yang mempunyai ciri sama. Pecahan gerabah dari Tegalsari dibuat dari bahan yang halus, berwarna merah kekuningan, ber dinding tipis, dan dibuat sangat halus. Pecahan gerabah ini dapat disamakan dengan ciri sejenis yang ditemukan di daerah Trowulan.

Artefak logam ditemukan di Situs Karangmenjangan bagian barat, berkorelasi dengan bekas tungku, struktur bangunan, dan pecahan-pecahan gerabah lainnya (Goenadi, 1995). Artefak logam ini bentuknya dapat diidentifikasi sebagai pisau. Berdasarkan hal itu, artefak logam tersebut dapat memberikan informasi tentang fungsinya sebagai benda praktis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinformasikan adanya ciri-ciri dari beberapa artefak tersebut. Artefak batu seperti pipisan, gandik, dan struktur bangunan menunjukkan fungsi praktis. Fungsi itu selain ditunjukkan oleh bekas-bekas pemakaian, juga oleh korelasi antar temuan di suatu lokasi. Temuan manik-manik menunjukkan ciri yang berbeda dengan temuan sejenis di daerah pedalaman. Berdasarkan konteks temuannya, manik-manik itu dapat diidentifikasi sebagai benda upacara, khususnya dalam penguburan yang terdapat di Situs Tempursari bagian tengah. Sementara itu, pecahan gerabah dicirikan oleh hasil teknologi yang lebih dan teknologi canggih pada masanya. Demikian pula, artefak besi mengacu pada fungsi praktis.

3. Diskusi

Materi yang didiskusikan adalah objek temuan berdasarkan fungsi dan keletakan temuannya. Fungsi diketahui dari jenis temuan dan korelasinya dengan temuan lain, sedangkan lokasi temuan dicari dalam peta untuk mendapatkan gambaran tentang konfigurasi tertentu yang mengacu pada pola keletakan. Lokasi temuan itu dianalogikan sebagai tempat aktivitas masa lampau yang merupakan desa kuna. Selain itu, desa-desa baru yang ada sekarang, tempat benda-benda itu ditemukan dianalogikan pula sebagai desa kuna. Kedua komponen diskusi itu dihubungkan satu dengan yang lain sehingga memperoleh adanya pola permukiman masa lampau di daerah penelitian.

Pola permukiman di daerah pedalaman didasarkan pada keletakan desa-desa kuna, sedangkan pola permukiman di daerah pantai didasarkan pada Situs Karangmenjangan yang merupakan situs

memanjang sepanjang pantai, sebagai wakil situs-situs lain di daerah penelitian. Situs Karangmenjangan berdasarkan sebaran temuannya dianggap sebagai sebuah desa besar masa lampau. Dengan demikian, pola permukiman yang didiskusikan merupakan pola permukiman dalam suatu desa. Pembicaraan dalam skala lebih besar untuk mengetahui keletakan pola beberapa desa digunakan cara yang sama dengan pola permukiman di daerah pedalaman.

Bentuk artefak batu yang menonjol di daerah pedalaman adalah bangunan megalit yang sebagian besar berbentuk lumpang batu dan dolmen. Peninggalan dari masa yang lebih tua berfungsi sebagai tempat penguburan, tetapi dalam masa yang lebih muda pendirian bangunan ini selalu berdasarkan pada adanya kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati (Soejono et.al, 1984: 205;210).

Temuan lain seperti manik-manik dan pecahan gerabah yang berkorelasi dengan bangunan megalit itu merupakan beberapa kelengkapan dalam melakukan upacara tersebut. Megalit di Pundongsari tidak digunakan lagi pada saat ini, karena tempat yang terpencil dan sukar dikunjungi dan selain itu konsepsi pemikiran masyarakat di sekitar telah mengalami perubahan. Kondisi demikian tidak sama dengan penggunaan dolmen di Langkapan yang masih digunakan sebagai media ritual sampai saat ini. Hal ini disebabkan oleh keletakannya yang relatif lebih rendah dengan jaringan transformasi yang memadai.

Berdasarkan lokasi temuan-temuan benda-benda itu dapat diperhatikan bahwa desa-desa kuna masa lampau, seperti halnya desa-desa sekarang tempat peninggalan itu dari Karajan di barat sampai dengan Langkapan di sebelah timur, menunjukkan deretan desa dengan pola permukiman dengan sebaran semi radial. Selanjutnya dapat diyakini apabila diteruskan mengamati keletakan desa-desa yang terletak di lereng pegunungan ini akan terbentuk pola yang radial.

Temuan lain, yang ditemukan di daerah yang paling tinggi yaitu di Kaliuling, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, terdiri atas cincin emas, genta dan beberapa bokor perunggu yang merupakan alat upacara yang bercorak Hindu. Demikian pula temuan cicin di Langkapan, yang secara fungsional bukan merupakan cincin yang digunakan untuk perhiasan sehari-hari, mengacu kegunaan yang bersifat seremonial. Keberadaan benda-benda itu, sesuai dengan lingkungan perbukitan dan anggapan bahwa di tempat yang tinggi, atau gunung dianggap sebagai

tempat para dewa bersemayam, seperti yang dikemukakan oleh H G Wales (1953).

Sementara itu, temuan di Situs Karangmenjangan memberikan informasi adanya permukiman masa lampau. Secara umum, di bagian barat situs itu digunakan sebagai tempat hunian, yang dibuktikan dengan adanya struktur bangunan, pecahan tungku, senjata praktis dari besi, dan beberapa pecahan gerabah. Di bagian tengah situs itu digunakan sebagai tempat penguburan yang dibuktikan dengan temuan rangka manusia oleh penduduk, yang berkorelasi dengan gerabah polos dan yang berpola hias, manik-manik, dan tulang hewan. Situs bagian timur, kondisi temuannya mempunyai corak sama dengan situs bagian barat. Dengan demikian, bagian situs ini berfungsi sebagai tempat hunian. Sementara itu, Kali Rawan di barat, Samudera Hindia di selatan, dan jauh di timur terdapat deretan bukit yang memagarinya, berfungsi sebagai tempat pertahanan. Dengan demikian, pola permukiman desa Karangmenjangan mempunyai tiga unsur dari barat ke timur adalah tempat hunian, tempat penguburan, dan tempat permukiman. Sementara itu, apabila dilihat pola susunan desa pada peta, tampak adanya Desa Tegalorejo di barat yang dibatasi oleh Kali Glidik di sebelah baratnya, membentang ke timur sampai di ujung timur Karangmenjangan. Bila diamati, maka pola permukiman susunan desa-desa itu menganut pola permukiman memanjang yang terletak di sepanjang pantai.

Temuan artefak batu, manik-manik, pecahan gerabah, dan artefak besi mengacu pada fungsi praktis. Artefak batu yang menonjol adalah struktur bangunan, gandik, pipisan, dan lumpang batu mengacu pada fungsi praktis. Manik-manik dapat digunakan sebagai barang praktis dan religis. Berdasarkan korelasinya dengan temuan lain, menunjukkan bahwa manik-manik di situs ini berfungsi religis. Pecahan gerabah polos dan berpola hias berdasarkan konteksnya menunjukkan fungsi praktis dan religis. Artefak besi dari ciri-ciri yang dimiliki yaitu korelasi dengan tungku, struktur bangunan, dan bentuk menyerupai pisau, membuktikan fungsinya sebagai benda praktis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya tentang pola permukiman dapat diinformasikan bahwa pola permukiman desa-desa di daerah pedalaman mengikuti pola radial. Unsur-unsur pola permukiman radial ini belum diketahui secara lengkap, salah satu yang menonjol adalah tempat upacara. Sementara itu, pola permukiman desa-desa di daerah Langkapan saat ini tampaknya sebagian masih menganut pola memanjang di sepanjang tepi sungai

Permukiman di daerah pantai mengikuti pola memanjang di sepanjang pantai yang masih dapat dilihat pada lokasi desa-desa yang ada sekarang. Sementara itu, pola permukiman kuna di dalam suatu desa mempunyai unsur-unsur pola permukiman yang bersifat fungsional yaitu tempat tinggal, kuburan, dan tempat tinggal. Tempat pertahanan yang merupakan salah satu unsur permukiman, memanfaatkan sungai, pegunungan, dan samudera, untuk kepentingan itu.

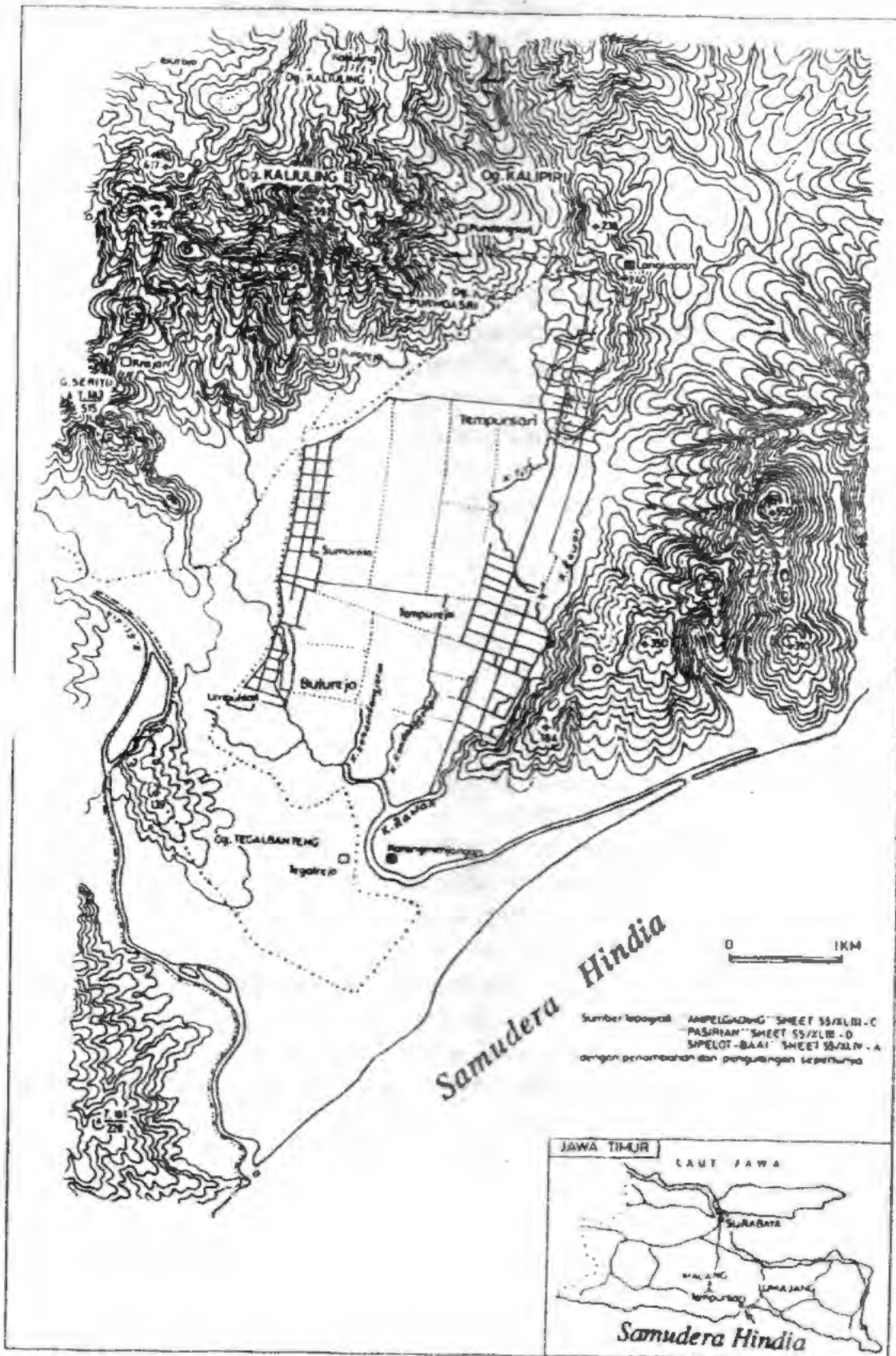
Salah satu aktivitas kehidupan yang menonjol di daerah pedalaman, yang dapat dilukiskan berdasarkan temuan adalah religi yang dibuktikan dengan adanya tempat-tempat pemujaan. Sementara itu, pengaruh Hindu telah memasuki daerah pedalaman, yang dibuktikan dengan adanya temuan genta dan bokor perunggu serta cincin emas yang digunakan sebagai sarana untuk mengadakan upacara keagamaan. Berdasarkan hal-hal itu, maka informasi yang dapat diperoleh dari daerah pedalaman adalah kegiatan religi tampak lebih menonjol dibandingkan dengan aktivitas religi di daerah pantai.

Selain itu, tampak adanya dua kelompok masyarakat penganut religi di daerah pedalaman, yaitu salah satu kelompok masyarakat masih menganut tradisi pemujaan roh nenek moyang dengan mendirikan bangunan megalit dan kelompok lain telah mengenal agama Hindu. Kehidupan religi di daerah pantai belum dapat diketahui, tetapi berdasarkan adanya bekal kubur dapat diperoleh informasi adanya pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Uraian di atas didasarkan pada data arkeologi yang ada di daerah penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, uraian mengenai pola permukiman di daerah pedalaman dan daerah pantai tersebut masih sangat kurang karena didasarkan pada data yang masih terbatas. Penelitian di daerah yang sama, akan melengkapi uraian ini, di masa mendatang

Kepustakaan

- Bintarto, R. 1977. **Geografi Desa, Suatu Pengantar**. UP Spring, Yogyakarta.
- Chang, K.C. 1968. *Toward a Science of Prehistoric Society*. Dalam K.C. Chang (ed.) **Settlement Archaeology**. Yale University, Palo Alto, California. 1h8
- Goenadi Nh., 1995. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Tempursari, Kabupaten Lumajang**. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Hidayat, Muhammad. 1991. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Karangmenjangan, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang**. Balai Arkeologi Yogyakarta
- Soejono, R.P. (ed.) 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia*. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (eds.) **Sejarah Nasional Indonesia I**. Balai Pustaka, Jakarta.
- Wales, H.G. Quaritch. 1953. **The Mountain of God. A Study in Early Religion and Kingship**. Bernard Quaritch Ltd., London.
- Willey, Gordon R. 1953. **Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Valley, Peru**. Government Printing Office, Washington.
- Willey, Gordon R. dan J.A. Sabloff. 1974. **A History of American Archaeology**. Thames and Hudson, London.



Peta Lokasi Penelitian Situs Tempursari, Kabupaten Lumajang